

BAB II

Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

A. Deskripsi Pustaka

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter menurut bahasa Yunani yang berarti “*to mork*” atau menandai atau memfokuskan tata cara mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Karakter (*Character*) dalam bahasa Arab disebut *khuluq*, *sajjiah*, *thab’u* yang artinya *personality* atau kepribadian. Secara etimologis, kata karakter bisa berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, dan *khalaq*. Akhlak atau budi pekerti merupakan salah satu cara yang dapat membedakan seseorang dengan yang lain, orang yang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti atau akhlak.¹

Menurut Darmiyati Zuchidi yang dikutip oleh Sutardjo Adi Susilo memaknai watak (karakter) sebagai perangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pendidikan watak adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Hal tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa hormat, tanggung jawab, rasa kasihan, disiplin, loyalitas, keberanian, toleransi, keterbukaan, etos kerja dan kecintaan pada Tuhan Yang Maha Esa.²

Thomas Lickona dalam buku yang dikutip oleh Hamdani dan Ahmad Saebani adalah “*A reliable inner disposition to respond to*

¹Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 30-31.

²Sutardjo Adi Susilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*, PT. Raja Grafindo, Jakarta, hlm.

situations in a morally good way” selanjutnya ia menambahkan, “characterized parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior” yang artinya karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. dengan kata lain, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behavior*) dan keterampilan (*skills*).³

Menurut M. Furqon Hidayatullah sebagaimana yang dikutip Jamal Ma'mur Asmani bahwa karakter berasal dari akar kata bahasa Latin yang berarti “dipahat”. Secara harfiah, *karakter* artinya adalah kualitas mental atau moral, nama, atau reputasinya.⁴

Memahami uraian di atas, karakter bisa disebut dengan watak, sifat, budi pekerti, kepribadian yang dimiliki oleh seseorang dalam bertindak laku. Contohnya apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus tentulah orang tersebut memiliki karakter tidak mulia. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter, apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral

Pendidikan karakter bisa diartikan usaha untuk mendidik anak-anak dengan cara menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran, pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan seperti berperilaku baik, jujur, bertanggung jawab, mulia, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku

³Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Op. Cit*, hlm. 31

⁴Jamal Ma'mur Asmani, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, DIVA Press, Jogjakarta, hlm 27-

⁵E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2012, hlm. 3.

sebagai insan kamil. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai sistem penanaman nilai-nilai karakter tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitife*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*). Tanpa ketiganya pendidikan karakter tidak akan efektif.⁶

Menurut T. Ramli sebagaimana yang dikutip oleh Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani yakni pendidikan karakter sama dengan pendidikan moral, yaitu serangkai prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukallaf yaitu orang yang dewasa yang sudah menanggung beban hukum.⁷ Sedangkan menurut Ratna Megawangi yang dikutip Dharma Kesuma dalam bukunya, pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk di tumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang hingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuhkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku.⁸

Seorang pendidik harus mempunyai beberapa kompetensi, sebagaimana disebutkan dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan dan dinyatakan dalam Pasal 28 ayat 3 bahwa: kompetensi sebagai agen pembelajar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:⁹

⁶ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter*, PT. Pustaka Insan Madani, Yogyakarta, 2012, hlm. 41

⁷ Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Op. Cit*, hlm. 32.

⁸ Dharma Kesuma & Cepi Triatna, *Pendidikan Karakter (Kajian teori & parktik di sekolah)*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 5

⁹ Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 19 Tahun 2005, Sistem Pendidikan Nasional, Sinar Grafika, 2005, hlm. 16

- a. Kompetensi pedagogik
- b. Kompetensi kepribadian
- c. Kompetensi sosial
- d. Kompetensi profesional

Ke empat kompetensi tersebut juga tertuang dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen:¹⁰

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan pendidik mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran peserta didik, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2) Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, dewasa, stabil, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik berakhlak mulia.

3) Kompetensi sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali murid, dan masyarakat sekitar.

4) Kompetensi profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mengkaji yang memungkinkannya membimbing peserta didik memahami standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

¹⁰Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, Guru dan Dosen, Sinar Grafika, Jakarta, 2005, hlm. 16

Tugas seorang guru atau pendidik adalah mengubah tingkah laku serta memberikan bekal ilmu pengetahuan pada anak didiknya menjadi lebih baik. Melalui proses belajar mengajar segala sikap dan tingkah laku anak didiknya ditingkatkan menjadi lebih baik sehingga terbentuk menjadi karakter yang baik. Keberhasilan guru dalam menjalankan tugas tergantung pada bagaimana seorang guru dalam menjalankan proses belajar mengajar di kelas, sehingga seorang pendidik atau guru dalam mengajar harus memiliki dan menguasai beberapa kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional.

Pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak yang menyentuh ranah, kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan karakter menjamah unsur mendalam dari pengetahuan, perasaan dan tindakan. Pendidikan karakter menyatukan tiga unsur tersebut. Dalam islam, ketiga unsur ini disebut dengan unsur akidah, dan unsur muamalah. Dalam bahasa tauhid iman, islama, dan ikhsan. Ketiga unsur itu harus menyatu dan terpadu dalam jiwa anak didik, sehingga akhlak yang terbangun berdasarkan keimanan, keislaman dan keikhlasan.¹¹

b. Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Untuk terwujudnya pendidikan karakter disekolah secara umum, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut.¹²

- 1) Sekolah atau lembaga pendidikan adalah sebuah organisasi yang seharusnya selalu mengusahakan dan mengembangkan perilaku organisasinya agar menjadi organisasi yang dapat membentuk perilaku para siswa agar menjadi orang-orang yang sukses, tidak hanya mutu akademiknya, tetapi sekaligus mutu non akademiknya.

¹¹Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Op. Cit*, hlm. 37-38.

¹²Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 67.

- 2) Sekolah sebaiknya merumuskan visi, misi dan tujuan sekolah yang secara tegas menyebutkan keinginan terwujudnya karakter mulia di sekolah.
- 3) Pengembangan akhlak mulia di sekolah akan berhasil jika
- 4) ditunjang kesadaran yang tertinggi dari seluruh aktivitas sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk mewujudkannya.
- 5) Untuk untuk pengembangan karakter mulia di sekolah juga diperlukan program-program di sekolah yang secara tegas dan terperinci mendukung terwujudnya karakter akhlak mulia tersebut. Program-Program ini dirancang dalam rangka pengembangan atau pembiasaan siswa sehari-hari, baik dalam pengamalan ajaran-ajaran agama maupun nilai-nilai moral dan etika universal dan dituangkan dalam peraturan sekolah.
- 6) Terwujudnya karakter mulia di sekolah juga membutuhkan dukungan sarana prasarana sekolah yang memadai. Oleh karena itu, sekolah sebaiknya menyediakan fasilitas yang cukup demi kelancaran pengembangan karakter mulia ini.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menyentuh ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan karakter menjamah unsur mendalam dari pengetahuan, perasaan dan tindakan. Pendidikan karakter menyentuh ranah unsur tersebut. Dalam islam, unsur tersebut disebut dengan unsur akidah, unsur ibadah, dan unsur muamalah. Dalam bahasa tauhid iman, islam, dan ikhasan. Ketiga unsur itu harus menyatu dan terpadu dalam jiwa anak, sehingga akhlak yang terbangun berlandaskan keimanan, keislaman, dan keikhlasan.¹³

Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi

¹³Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Op. Cit*, hlm. 37-38.

lulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.¹⁴

Pendidikan karakter juga bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁵

Untuk mencapai tujuan terbentuknya karakter positif tersebut maka pendidikan karakter tidak bisa terlepas dari nilai-nilai tentang benar atau salah. Untuk memberikan kemampuan membedakan mana yang baik dan mana yang salah, orang tua harus mengenalkan anaknya pada nilai-nilai baku yang akan menjelaskan prinsip-prinsip benar dan salah tersebut. Karena agama adalah sumber nilai yang paling utama, yang harus dikenalkan kepada anak, dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan karakter tersebut. Sebab agamalah akan membuat anak-anak kita merasa jijik dengan korupsi, bukan jijik dan benci terhadap para pihak yang gigih memerangi korupsi, hanya agamalah yang akan membuat anak-anak merasa jijik dengan maksiat, bukan benci terhadap para pihak yang memberantas kemaksiatan.

Dengan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk:¹⁶

- 1) Membentuk siswa berpikir nasional, dewasa, dan bertanggung jawab.
- 2) Mengembangkan sikap mental yang terpuji
- 3) Membina kepekaan sosial anak didik

¹⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta, Diva Press, 2011, hlm. 43.

¹⁵ Novan Ardy Wiyani, *Op. Cit*, hlm. 28.

¹⁶ Hamdani Hamid & Beni Saebani, *Op. Cit*, hlm. 39

- 4) Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan
- 5) Membentuk kecerdasan emosional
- 6) Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil dan mandiri.

2. Komunikasi Interpersonal guru dan siswa

a. Pengertian komunikasi interpersonal

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris *communication*, berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti *sama*, dalam arti kata sama makna, *communication* yang berarti “memberi tahu atau bertukar pikiran” tentang pengetahuan, informasi atau pengalaman seseorang. Sedangkan secara terminologis adalah komunikasi merupakan proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh komunikator kepada komunikan. Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keberanian, kemarahan, kegairahan, kekhawatiran dan yang timbul dari lubuk hati.¹⁷

Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antarsesama manusia (2) melalui pertkaran informasi (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain (4) serta berusaha merubah tingkah laku itu.¹⁸

¹⁷Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori & Praktek*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2001, hlm. 9 & 11.

¹⁸Hafiet Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Bandung, PT. Raja Grafindo, 2006, hlm.

Menurut Carl Hovland, Komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to midify the behavior of other individuals*)¹⁹

Komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan terjadi secara langsung (*primer*) apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media. Sedangkan komunikasi tidak langsung (*sekunder*) dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu.²⁰

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui baliknya. Dengan bertambahnya orang yang terlibat dalam komunikasi, menjadi bertambahlah persepsi orang dalam dalam kejadian komunikasi, sehingga bertambah komplekslah komunikasi tersebut. Komunikasi interpersonal adalah membentuk hubungan dengan orang lain.²¹

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung.²² Pada dasarnya komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi tatap muka langsung, dialogis yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Joseph A. Devito mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai berikut:

¹⁹ Onong Uchjana Effendi, *Op. Cit*, hlm. 10.

²⁰ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2011, hlm. 5.

²¹ Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2005, hlm. 158.

²² Suranto Aw, *Op. Cit*, hlm. 5

“Interpersonal communication is the communication that takes place between two persons who have an established relationship, the people are in some way connected.”²³

Jika dicermati definisi Devito diatas menunjukan bahwa komunikasi interpersonal itu dilihat dari tingkat keintimanya atau kedekatan proses komunikasi itu. Definisinya terutama menekankan pada jumlah orang yang terlibat dalam komunikasi interpersonal itu yang hanya dibatasi sebanyak dua orang dan sudah memiliki hubungan (pribadi) yang sangat dekat.

Selain itu pendapat senada juga diungkapkan oleh Onang U. Effendi yang mengutip dari buku Suharsono dan Lukas Dwiantara menyatakan bahwa komunikasi interpersonal pada dasarnya merupakan komunikasi yang dilakukan dua orang atau lebih yang bersifat langsung dan dialogis. Langsung dimaksudkan bahwa umpan balik (*feedback*) dapat diberikan pada saat komunikasi sedang berlangsung. Dialogis dimaksudkan bahwa komunikasi ini bersifat timbal balik atau sering disebut”dua arah”.²⁴

Komunikasi interpersonal secara umum terjadi di antara dua orang. Namun banyak interaksi tidak melibatkan seluruh orang di dalamnya secara akrab. Kebanyakan proses komunikasi tidak terjadi secara personal. Terkadang kita tidak menganggap orang lain sebagai lawan bicara, tetapi memperlakukan mereka sebagai objek. Dalam konteks situasi ini, komunikasi adalah sesuatu yang tidak dapat ditarik kembali. Oleh karena itu, kita harus bertanggung jawab dengan etika komunikasi dan selalu berhati-hati setiap berkomunikasi dengan orang lain.²⁵

²³Suharsono dan Lukas Dwiantara, *Komunikasi Bisnis (peran komunikasi interpersonal dalam aktivitas bisnis)*, Yogyakarta, CAPS (Center of Academic Publishing Service), 2013, hlm. 86

²⁴Suharsono dan Lukas Dwiantara, *Ibid*, hlm. 86.

²⁵Julia T. Word, *Komunikasi Interpersonal (Interaksi keseharian)*, Salemba Humanika, Jakarta Selatan, 2013, hlm. 22 &26

Memahami uraian di atas, komunikasi merupakan perbuatan atau kegiatan penyampaian yang mempunyai arti atau makna yang berwujud pesan dari seseorang kepada orang lain. Dengan komunikasi, kepribadian seseorang dapat dirubah melalui penyampaian pesan berupa *feedback* atau umpan balik yang dapat diterima oleh komunikan, baik itu pesan yang membangun maupun pesan kritikan. Pada saat komunikasi sedang berlangsung (secara dialogis), kedua belah pihak dapat beralih fungsi, baik sebagai komunikator menjadi komunikan maupun keduanya dapat menjadi komunikator sekaligus komunikan dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian, mengenai masalah yang akan dibicarakan dan akhirnya dapat menjadi perubahan perilaku.

b. Ciri-ciri komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal, merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Apabila diamati dan dikomparasikan dengan jenis komunikasi lainnya, maka dapat dikemukakan ciri-ciri komunikasi interpersonal sebagai berikut:²⁶

- 1) Arus pesan dua arah, komunikasi interpersonal menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi yang sejajar, sehingga memicu terjadinya pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah. Artinya komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara cepat. Seorang sumber pesan, dapat berubah peran sebagai penerima pesan, begitu pula sebaliknya. Arus pesan secara dua arah ini berlangsung secara berkelanjutan.
- 2) Suasana nonformal. Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana nonformal. Dengan demikian, apabila komunikasi itu berlangsung antara para pejabat di sebuah instansi, maka para pelaku komunikasi itu tidak secara

²⁶Suranto Aw, *Op. Cit.*, hlm. 14-15.

kaku berpegang pada herarki jabatan dan prosedur birokrasi, namun lebih memilih pendekatan yang bersifat pertemanan.

- 3) Umpan balik segera. Oleh karena komunikasi interpersonal biasanya mempertemukan para pelaku komunikasi secara bertatap muka, maka umpan balik dapat diketahui dengan segera. Seorang komunikator dapat segera memperoleh balikan atas pesan yang disampaikan dari komunikan, baik secara verbal maupun nonverbal.
- 4) Peserta komunikasi berada pada jarak yang dekat. Komunikasi interpersonal merupakan metode komunikasi antarindividu yang menuntut agar peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, baik jarak dalam arti fisik maupun psikologis. Jarak yang dekat dalam arti fisik, artinya para pelaku saling bertatap muka, berada pada suatu lokasi tempat tertentu.
- 5) Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal. Untuk meningkatkan keefektifan komunikasi interpersonal, peserta komunikasi dapat memberdayakan pemanfaatan kekuatan pesan verbal maupun nonverbal secara simultan. Peserta komunikasi berupaya saling menyakinkan, dengan mengoptimalkan penggunaan pesan verbal maupun nonverbal secara bersamaan, saling mengisi, saling memperkuat sesuai tujuan komunikasi.

c. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal mempunyai tujuan diantaranya sebagai berikut:²⁷

a. Menemukan Diri Sendiri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak

²⁷ Suranto Aw, *Op.Cit*, hlm. 19-21

sekali tentang diri kita maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai atau mengenai diri kita. Dengan membicarakan diri kita dengan orang lain, kita memberikan sumber balikan yang luar biasa pada perasaan, pikiran dan tingkah laku.

b. Menemukan Dunia Luar

Komunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Hal itu menjadikan kita memahami lebih baik dunia luar, dunia objek, kejadian-kejadian dan orang lain.

c. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Maksudnya kurang lebih bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, perlu bekerja sama dengan orang lain. Semakin banyak teman yang dapat diajak bekerja sama semakin lancarlah pelaksanaan kegiatan dalam hidup sehari-hari

d. Mempengaruhi Sikap dan Tingkah Laku

Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media). Dalam prinsip komunikasi, ketika pihak komunikan menerima pesan atau informasi, berarti komunikan telah mendapat pengaruh dari proses komunikasi. Sebab pada dasarnya, komunikasi adalah sebuah fenomena, sebuah pengalaman akan memberi makna pada situasi kehidupan.

e. Memberikan bantuan (konseling)

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan klienya. Tanpa disadari setiap orang

ternyata saling bertindak sebagai konselor maupun konseli dalam interaksi.

f. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu

Ada kalanya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan. Disamping itu juga dapat mendatangkan kesenangan, karena komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan suasana rileks, ringan dan menghibur dari semua keseriusan berbagai kegiatan sehari-hari.

a. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi

Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (*miss communication*) dan salah interpretasi (*miss interpretation*) yang terjadi antara sumber dan penerima pesan.

Memahami uraian di atas, bahwa dalam membangun suatu hubungan sosial dengan orang lain, harus dilandasi dengan tujuan yang dicapai. Misalnya komunikasi yang terjalin di dalam pembelajaran, bertujuan menciptakan siswa berpendidikan aktif, kreatif dan menjadikan siswa mempunyai dukungan penuh dari pihak sekolah maupun guru dan hal ini akan menghasilkan siswa lebih berprestasi.

d. Faktor pengambat dan pendukung dalam komunikasi interpersonal

Didalam melakukan sebuah interaksi yang terjalin antara satu orang dengan lainnya, guru dengan siswa dan atasan maupun bawahan sering kita jumpai berbagai kendala atau hambatan diantaranya:²⁸

1. Beda Persepsi

Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip dari buku Suharsono dan Lukas Dwiantara didefinisikan sebagai “tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu serapan”.

²⁸Suharsono dan Lukas Dwiantara, *Op. Cit*, hlm. 112-118

Sedangkan jalaludin Rakhmat yang dikutip dari bukunya Suharsono dan Lukas Dwiantara mendefinisikan persepsi sebagai berikut “memberikan makna pada stimuli indrawi (sensory stimuli)”. Dari kutipan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pada hakikatnya persepsi adalah persoalan memberikan makna atau pandangan pada berbagai “objek” yang ditangkap indra kita. Contoh ketika seorang teman mengatakan kepada Anda “wah cantik sekali kamu” atau wah gangteng sekali kamu. Ketika mendengar perkataan mungkin anda akan senang atau banggatetapi bisa juga menjadi marah atau kecewa. Dengan demikian, satu objek atau peristiwa yang sama dapat dimaknai berbeda, perbedaan pandangan (makna) ini dipengaruhi nilai, konsep diri, pengalaman, pengetahuan, agama, dan lain. Dalam komunikasi interpersonal di mana individu atau kelompok langsung bertemu dengan individu atau kelompok lainnya. Maka kesalahan persepsi ini sering terjadi.

2. Reaksi emosional.

Dalam pertemuan yang sifatnya langsung, perasaan jengkel (kesal), marah, heran, lucu, dan sebagainya kadang sulit dihindarkan. Apalagi jika proses komunikasi itu terdiri dari berbagai macam tingkatan sosial, ekonomi dan budaya, sehingga menimbulkan berbagai macam persepsi kedua belah pihak. Persepsi yang berbeda ini dapat menimbulkan berbagai ungkapan emosional. Sebagai contoh ketika mengikuti berbagai rapat disebuah perguruan tinggi sering mendengar ungkapan dari beberapa dosen yang merasa kesal (jengkel) karena ulah beberapa mahasiswa yang tidak sesuai dengan harapan sang dosen tersebut.

3. Ketidak konsistenan antara verbal dan nonverbal

Kondisi ini menggambarkan bagaimana sikap orang yang tidak konsisten antara kata-kata dan bahasa isyaratnya. Sebagai contoh, ketika seseorang bertemu kerumah anda. Setelah lama berbincang satu dan lain hal akhirnya hanya mau pinjam uang.

4. Kecurigaan

Kecurigaan pada dasarnya merupakan perasaan was-was, ketidakpercayaan atau menyangsikan integritas seseorang. Dalam komunikasi interpersonal kecurigaan ini sering terjadi apalagi jika individu yang melakukan proses komunikasi itu sudah pernah memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan atau mengecewakkan. Kecurigaan ini biasanya terwujud dalam perasaan atau pikiran yang penuh dengan “jangan-jangan”.

5. Proses yang tidak jelas (*unclear process*)

Proses yang tidak baik ini antara lain meliputi penggunaan bahasa, slang, jargon, dan simbol-simbol yang tidak sama antara komunikator (*sender*) dan komunikan (*receiver*).

6. *Personal Limitations*

Dalam interaksi sehari-hari sering kita jumpai pola hubungan yang “memilih-milih” atau membatasi dengan siapa harus bergaul. Ada yang merasa “tidak level”, “tidak ada untungnya”, nanti ketularan atau terpengaruh”. Dan sebagainya jika berhubungan dengan sembarang orang. Oleh karena itu harus memilih. Pola hubungan yang demikian akhirnya akan lebih bersifat eksklusif.

7. *Conflicting feelings, goals and opinions*

Hambatan yang sering muncul dalam komunikasi interpersonal misalnya jika orang merasa tidak cocok (bertentangan dengan perasaan), tidak searah tujuannya dan tidak sependapat. Perasaan tidak cocok itu dapat terjadi karena komunikasi itu dilakukan dengan orang yang baru bertemu.

8. *Over interpretation*

Over interpretation pada dasarnya merupakan pemberian makna (interpretasi) terhadap pesan yang berlebihan. Orang yang memiliki sikap over interpretations biasanya cenderung berprasangka dan arogan. Karena selalu melihat makna pesan dari ukuran dirinya sendiri. Misalnya dalam hal menilai, benar tidaknya

pesan, penting tidak pentingnya pesan, baik atau buruknya orang lain (komunikator) semua di ukur dari dirinya sendiri.

Sedangkan faktor pendukung atau penunjang dalam berkomunikasi agar efektif diantaranya yaitu: ²⁹

- a. Bertemu satu sama lain secara personal.
- b. Empati secara tepat terhadap pribadi yang lain dan berkomunikasi dengan yang dapat dipahami satu sama lain secara berarti.
- c. Menghargai satu sama lain, bersifat positif dan wajar tanpa menilai atau keberatan.
- d. Menghayati pengalaman satu sama lain dengan sungguh-sungguh, bersikap menerima dan empati satu sama lain.
- e. Merasa bahwa saling menjaga keterbukaan dan iklim yang mendukung dan mengurangi kecenderungan gangguan arti.
- f. Memperlihatkan tingkah laku yang percaya penuh dan memperkuat perasaan aman terhadap yang lain.

e. Pengertian Guru dan Siswa

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu,tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi juga bisa dimasjid, mushala, di rumah dan sebagainya. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.³⁰

Guru berperan penting dalam mewujudkan kebaikan di dalam masyarakat, bangsa, dan negara. Apabila gurunya baik, anak didiknya

²⁹Arni Muhammad, *Op. Cit*, hlm. 176.

³⁰Syaiful Bahri Djamarah,*Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010, hlm. 31-32.

menjadi baik, begitu juga sebaliknya. Karena kemuliaan guru, berbagai gelarpun disandangnya.³¹

Guru mempunyai tugas dan tanggung jawab tidak hanya sebatas didalam sekolah, tetapi diluar sekolah. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya secara kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual. Hal ini menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya dilingkungan sekolah tetapi diluar sekolah. Dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing anak didik, baik secara individual maupun klasikal, disekolah atau diluar sekolah.

Menjadi guru menurut Zakiah Darajat yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan dibawah ini, diantaranya:³²

- a. Takwa kepada Allah SWT.
- b. Berilmu
- c. Sehat jasmani
- d. Berkelakuan baik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagaimana yang dikutip oleh Mahmud dan Ija Suntana, guru adalah manusia yang tugasnya (profesinya) mengajar. Adapun menurut vembriyanto yang dikutip oleh Mahmud dan Ija Suntana, bahwa dalam kamus pendidikan, guru adalah pendidik profesional di sekolah dengan tugas utama mengajar. Pada sisi lain, guru di identikkan dengan istilah pendidik karena makna pendidik tidak usah untuk membimbing, mengarahkan, mentransfer ilmu dapat dilakukan secara umum. Istilah guru biasa

³¹ Mahmud & Ija Suntana, *Antropologi Pendidikan*, Bandung, CV. Pustaka Setia, 2012, hlm. 156.

³² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Op. Cit*, hlm. 31-32.

dipakai untuk pendidik pada lembaga formal, seperti sekolah, madrasah, dan dosen dalam dunia perguruan tinggi.³³

Secara keprofesian formal, guru adalah sebuah jabatan akademik yang memiliki tugas sebagai pendidik. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (undang-undang sisdiknas No. 20 tahun 2003, Bab XI pasal 39 Ayat 21). Guru sebagai seorang tenaga kependidikan yang profesional berbeda pekerjaannya dengan profesi lain. Karena ia merupakan suatu profesi, dibutuhkan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, menurut Rusyan berdasarkan kutipan dari Mahmud dan Ija Suntana.

Memahami uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa guru merupakan figur atau cerminan dalam dunia pendidikan. Kata guru yang mempunyai arti digugu dan ditiru, sering dianggap sebagai angin lewat saja (tidak dipatuhi). Hal inilah, yang sering kita jumpai disekitar lingkungan sendiri.

Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Di dalam proses belajar mengajar siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Keduanya merupakan unsur paling vital dalam proses belajar mengajar. Sebab, seluruh proses, aktivitas orientasi serta relasi-relasi lain yang terjalin untuk menyelenggarakan pendidikan melibatkan keberadaan guru dan siswa

³³ Mahmud dan ija Suntana, *Antropologi Pendidikan*, Bandung, CV. Pustaka Setia, 2012, hlm, 153-155.

sebagai aktor pelaksana. Anak didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi atau berkomunikasi dengan guru.³⁴

Memahami uraian di atas, bahwa peserta didik memiliki kedudukan penuh dalam pengajaran dan memiliki posisi yang menentukan dalam sebuah komunikasi atau interaksi. Tanpa anak didik, guru tidak mempunyai apa-apa sebagai subjek pembinaan dalam proses belajar mengajar. Jadi peserta didik adalah "kunci" yang menentukan untuk terjadinya interaksi atau komunikasi yang edukatif.

3. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah merupakan sub mata pelajaran agama pada Aqidah dan Akhlak. Mata pelajaran Aqidah akhlak merupakan kegiatan dari mata pelajaran pendidikan yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, menyakini, kebenaran agama islam, serta bersedia mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Hal ini mengandung pengertian bahwa pelaksanaan mata pelajaran Aqidah Akhlak di Mts dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) harus dilakukan dengan kesadaran dan tanggung jawab melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan mengamalkan ajaran agama islam dengan benar dan bersedia untuk mengamalkan ajaran agama islam di kehidupan sehari-hari.

a. Pengertian Aqidah

Kata aqidah dalam bahasa arab atau dalam bahasa indonesia ditulis akidah menurut bahasa berarti ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Aqidah islam (*aqidah islamiyah*), karena itu, ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran islam.

³⁴Sadirman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT. Raja Grafindo Persada, hal. 111

Kedudukannya sangat fundamental, karena menjadi asas sekaligus menjadi gantungan segala sesuatu dalam islam.³⁵

Menurut Sayyid Sabiq dalam kitab Aqaidul Islamiyah, bahwa pengertian aqidah atau keimanan diresum menjadi 6 (enam) perkara yaitu :

- 1) Ma'rifat kepada Allah, ma'rifat dengan nama-nama-Nya yang mulia, sifat-sifat-Nya yang tinggi juga ma'rifat dengan bukti-bukti yang wujud-Nya serta kenyataansifat keagungan-Nya dalam alam semesta di dunia.
- 2) Ma'rifat dengan alam yang ada di balik akan semesta ini yakni alam yang tidak dalam dilihat.
- 3) Ma'rifat dengan kitab Allah yang diturunkan oleh-Nya kepada rasul.
- 4) Ma'rifat dengan nabi-nabi serta rasul-rasul Allah Ta'ala yang dipilih oleh-Nya untuk menjadi pembimbing ke arah pentunjuk serta pemimpin seluruh makhluk guna menuju kepada yang hak.
- 5) Ma'rifat dengan hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di saat itu seperti kebangkitan dari kubur (hidup lagi sesudah mati), memperoleh balasan, pahala atau siksa surga atau neraka.
- 6) Ma'rifat kepada takdir (qadha dan qadar) yang di atas landasannya itulah berjalanya peraturan segala yang ada di alam semesta ini, baik dalam penciptaan atau cara pengutaraanya.³⁶

Aqidah menurut istilah adalah beberapa urusan yang harus dibenarkan oleh hati yang mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan, dan tidak tercampur sedikitpun dengan keraguan.³⁷

Dapat disimpulkan bahwa aqidah merupakan dasar atau pokok keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran agama

³⁵Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, Kudus, STAIN Kudus, 2008, hlm. 3

³⁶ Sayyid Sabiq, *Aqaidul Islamiyah*, Dar al-Fath Li al-I'lami al-Araby, Kairo 2000, hlm. 9-10

³⁷H. Darsono, *Membangun Akidah dan Akhlak*, Solo, PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2008, hlm. 2

Islam. Dan dasar-dasar tersebut harus dipegang teguh oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang dapat mengikat diri seseorang dengan Tuhan-Nya, kitab-kitabnya, rasul-rasulnya, serta dengan qadha dan qadar.

b. Pengertian Akhlak

Kata "*akhlak*" berasal dari bahasa Arab "*khuluq*", jamaknya "*khuluqun*", menurut lughat diartikan sebagai *budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat*. kata "*akhlak*" ini lebih luas artinya daripada moral atau etika yang ering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab "*akhlak*" meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang.³⁸

Akhlak diartikan sebagai ilmu tata krama, ilmu yang berusaha yang mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila. Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlaq adalah suatu perangai (watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncana sebelumnya.³⁹

Akhlak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan antar sesama manusia, menyatakan tujuan yang harus dicapai oleh manusia dalam segenap tingkah laku mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.⁴⁰

Dalam akhlak tercakup pengertian keterpaduan antara kehendak khaliq (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia) atau dengan kata lain tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa akhlak atau khuluq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang menyatakan tujuan, tingkah laku

³⁸ H. Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, Bandung, CV. Pustaka Setia, 2014, hlm. 205.

³⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, hlm. 67

⁴⁰ Ahmad Amin, *Kitab Al-Akhlaq*, Kalimat Arabiyah, Bandung, 1929, hlm. 9

manusia sehingga muncul secara spontan bilamana diperlukan tanpa memerlukan dorongan dari tentang apa yang akan diperbuat.

c. Macam-macam akhlak

Ada beberapa macam akhlak yaitu:⁴¹

1) Akhlak terhadap Allah (khaliq)

Akhlak terhadap Allah dapat dilakukan dengan cara:

- a) Mencintai Allah melebihi cinta kepada apapun dan siapapun dengan menggunakan Al-Quran sebagai siapapun dalam sebagai pedoman hidup dan kehidupan.
- b) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangannya
- c) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhoan Allah
- d) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah
- e) Menerima dengan ikhlas semua Qada dan Qadar
- f) Memohon ampunan hanya kepada Allah
- g) Bertaubat hanya kepada Allah
- h) Tawakal serta berserah diri kepada Allah

2) Akhlak terhadap makhluk

Akhlak terhadap makhluk dibagi dua yaitu:

a) Akhlak terhadap manusia

1. Akhlak terhadap rasul dengan cara mencintai rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, menjadikan rasulullah sebagai suri tauladan atau uswatun hasanah, menjalankan apa yang disuruhnya dan menjauhi larangannya.
2. Akhlak terhadap orang tua antara lain mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya, merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang, berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, menggunakan kata-kata lemah lembut, berbuat kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya dan mendoakan keselamatan serta memohonkan ampun kepada Allah bahkan ketika mereka telah meninggal dunia.

⁴¹Mubasyaroh, *Op. Cit*, hlm 32.

3. Akhlak terhadap diri sendiri dengan memelihara kesucian diri, menutup aurat, jujur dalam perkataan, dan perbuatan, ikhlas, sabar, rendah hati, malu melakukan perbuatan jahat dan menjauhi perkataan dan perbuatan sia-sia.
4. Akhlak terhadap keluarga, kerabat antara lain yaitu saling membina cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan hak dan kewajiban, berbakti kepada bapak ibu, mendidik anak dan memelihara hubungan silaturahmi.
5. Akhlak terhadap tetangga yang saling mengunjungi, saling memberi, saling menghormati dan saling menjaga dari perselisihan dan pertengkaran.
6. Akhlak terhadap masyarakat antara lain memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, saling menolong dalam kebaikan, menganjurkan diri sendiri dan masyarakat untuk beramar ma'ruf nahi munkar, menyantuni fakir miskin, bermusyawarah untuk kepentingan bersama, mentaati keputusan yang telah diambil, menunaikan amanah dengan sebaik-baiknya dan menepati janji.

b) Akhlak terhadap makhluk lain

Antara lain: sadar, dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam dan seisinya dan sayang terhadap sesama makhluk.⁴²

d. Ruang lingkup mata pelajaran aqidah akhlak kelas VII MTS

Ruang lingkup kurikulum pendidikan aqidah akhlak sebagai berikut:⁴³

1. Aspek aqidah terdiri atas keimanan kepada sifat wajib mustahil Allah, kalimat thayibah, asma al husna, keimanan kepada kitab Allah, rasul Allah, sifat-sifat dan mukjizatNya dan hari akhir.

⁴² Mubasyaroh, *Op. Cit*, hlm. 33-34.

⁴³ Departemen Agama RI, Standar Konsep, Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 2004, Dirjen, hlm. 22-23.

2. Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas taubat, tawadhu', ikhlas, bertaukid, percaya diri, tekad yang kuat, jujur, adil, amanah, menepati janji dan bermusyawarah.
3. Aspek akhlak tercela meliputi putus asa, syirik, munafik, pesimis, sombong, bohong dan ghibah.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Dari penelitian Unsin Khoirul Anisah, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta Tahun 2011, skripsinya berjudul “*Analisis Deskriptif Komunikasi Interpersonal dalam Kegiatan Belajar Mengajar antara Guru dan Murid PAUD Anak Prima pada Proses Pembentukan Karakter Anak di Yogyakarta*”. Dengan hasil penelitiannya adalah siswa balita anak prima mempunyai perbedaan karakter, hal ini menyebabkan perbedaan siswa dalam bertindak (action). Terjalinya komunikasi interpersonal yang dinamis antara guru dan siswa menciptakan suasana kenyamanan bagi siswa untuk belajar merupakan kunci yang utama. Peran guru PAUD anak prima sangat telaten, hal ini terbukti dengan adanya dukungan penuh dari guru dan sekolah, merupakan faktor penting dalam menjadikan pribadi yang berkarakter cerdas, aktif, pemberani, dan santun serta memiliki konsep diri yang kokoh. Komunikasi interpersonal yang terjalin dipendidikan anak prima dipandang efektif, ketika elemen pendidikan melaksanakan tugas dan kewajiban dengan cara saling bekerja sama untuk mewujudkan belajar yang kondusif dan optimal. Dan hal ini terbukti dengan kesuksesan PAUD anak Prima dalam mengembangkan diri baik secara kualitas maupun kuantitas dan menjadi instansi pendidikan usia dini yang unggul dari yang lain. Kemudian obyektivitas guru terhadap anak didik harus ditingkatkan agar tidak ada murid yang merasa memperoleh perlakuan berbeda dari guru.⁴⁴

⁴⁴ www.jurnalkommas.com/docs/jurnal.Dhea_Rahayu_Putri_D121026.Pdf, di akses 9 Agustus, waktu :21.00

Berdasarkan judul skripsi saudara Unsin Khoirul Anisah memiliki persamaan dengan judul peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam pembentukan karakter anak. Keduanya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah bahwa saudara Unsin Khoirul Anisah, melakukan penelitian di PAUD yogyakarta, sedangkan peneliti melakukan penelitian di MTs Tuan Sokolangu Gabus Pati.

2. Dari penelitian Dhea Rahayu Putri, mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta, dengan skripsi berjudul *“Manajemen Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Proses Penerapan Pendidikan Karakter di Kelompok Bermain Islam Al-Azhar 28 Solo Baru”*. Dengan hasil penelitiannya adalah peran guru dalam menjalankan manajemen komunikasi yaitu meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Masing-masing kegiatan telah dilakukan sebagai usaha peningkatan kualitas dan kuantitas individu dan sekolah. Dengan adanya komunikasi interpersonal yang terjalin dengan baik mengantarkan anak didik meraih prestasi baik dibidang akademik maupun non akademik, selain itu kelompok bermain Islam Al Azhar 28 Solo Baru terbukti mampu mengembangkan diri baik secara kualitas maupun kuantitas dan menjadi pemenang dari Lembaga PAUD Berprestasi Tingkat Provinsi Jawa Tengah Tahun 2014, hal ini menunjukkan keunggulan sekolah ini dibanding dengan sekolah lain. Dengan demikian guru sebaiknya aktif mengikuti organisasi HIMPAUDI dan harus menghilangkan watak dan kebiasaan yang kurang baik, dan selalu menjadi tauladan bagi murid atas tindakanya.⁴⁵

Berdasarkan judul skripsi saudara Dhea Rahayu Putri memiliki persamaan dengan judul peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam penerapan pendidikan karakter. Keduanya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.

⁴⁵http://repository.upnyk.ac.id/1557/1/SKRIPSI_UNSIN_KHIRUL_ANISAH_153070290.pdf, di akses 9 Agustus, Waktu 21.00. WIB

Adapun perbedaannya adalah bahwa saudara Dhea Rahayu Putri melakukan penelitian di Kelompok Bermain Al-Azhar Solo, sedangkan peneliti melakukan penelitian di MTs Tuan Sokolangu Gabus Pati. Saudara Dhea Rahayu Putri melakukan penelitian tentang manajemen komunikasi interpersonal guru dan siswa sedangkan peneliti meneliti tentang pelaksanaan pendidikan karakter melalui komunikasi interpersonal guru dan siswa.

3. Dari penelitian Lutfiana Khoridatun Nu'mah yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren di MTs Raudhlatul Muhtadiin Balekambang Nalumsari Jepara*” dalam penelitiannya dihasilkan bahwa secara umum implementasi pendidikan karakter melalui program pondok pesantren di lingkungan madrasah sangat efektif karena pondok pesantren terbukti mampu menciptakan nilai sosial dari sebuah area yang *steril* dari pengaruh luar yang negatif.⁴⁶

Berdasarkan skripsi saudara Lutfiana Khoridatun Nu'mah, memiliki persamaan dengan judul skripsi peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang penerapan pendidikan karakter, dan juga menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaan dari peneliti saudara Lutfiana Khoridatun Nu'mah dengan peneliti adalah bahwa saudara lutfiana melakukan penelitian pada pondok pesantren di MTs Raudhlatul Muhtadiin, sedangkan peneliti melakukan penelitian di MTs Tuan Sokolangu Gabus Pati.

4. Dari penelitian Achmad Rohman Nurul Umam Yang Berjudul” *Pembelajaran Aqidah Akhlak Dengan Metode Tajribi Dalam Membentuk Akhlak Siswa Kelas XI Di SMK NU Ma'arif 2 Kudus*” dalam penelitiannya menghasilkan bahwa pembelajaran aqidah akhlak dengan menggunakan metode tajribi dalam membentuk akhlak siswa kelas XI di SMK NU Ma'arif 2 Kudus terbukti sangat efektif, siswa di SMK NU Ma'arif 2 Kudus mampu mempertahankan aqidah meskipun terdapat

⁴⁶ Lutfiana Khoridatun Nu'mah, *Implementasi Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren di MTs Raudhlatul Muhtadiin Balekambang Nalumsari Jepara*, STAIN, Kudus, 2013.

banyak isu mengenai penyesatan aliran agama Islam dan perpecahan umat Islam, siswa di SMK NU Ma'arif 2 Kudus memiliki sikap adil, ridha, beramal shalih dan mampu menjaga persatuan dan kerukunan antar sesama, dan di SMK NU Ma'arif 2 Kudus tidak pernah terjadi kasus siswa mengenai pelanggaran agama, hukum, norma bahkan susila. Secara hasil evaluasi siswa di SMK NU Ma'arif 2 Kudus rata-rata mendapatkan nilai evaluasi yang cukup memuaskan.⁴⁷

Berdasarkan skripsi saudara Achmad Rohman Nurul Umam, memiliki persamaan dengan judul peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang mata pelajaran aqidah akhlak dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya adalah bahwa saudara Achmad Rohman Nurul Umam melakukan penelitian di SMK NU Ma'arif 2 Kudus, sedangkan peneliti melakukan penelitian di MTs Tuan Sokolangu Gabus Pati.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu sebagaimana yang telah disampaikan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya, meskipun ada persamaan telah peneliti jelaskan di atas. Sejauh ini belum ada penelitian yang membahas tentang **“Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Tuan Sokolangu Gabus Pati”**.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan deskripsi teori pelaksanaan pendidikan karakter berbasis komunikasi interpersonal pada mata pelajaran aqidah akhlak, maka dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pendidikan bagi kelangsungan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan tidak hanya menciptakan generasi yang mempunyai akhlakul karimah serta santun dalam bersosialisasi dengan lingkungannya.

⁴⁷ Achmad Rohman Nurul Umam , *Pembelajaran Aqidah Akhlak Dengan Metode Tajribi Dalam Membentuk Akhlak Siswa Kelas X1 Di Smk Nu Ma'arif 2 Kudus*, STAIN, Kudus, 2012.

Penerapan pendidikan karakter sejatinya adalah suatu cara menginternalisasikan nilai-nilai adab ke dalam pribadi peserta didik melalui komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran khususnya di mata pelajaran akidah akhlak melalui hubungan komunikasi yang dibangun keduanya, sangat mempengaruhi perubahan tingkah laku atau perilaku bagi komunikan. Adanya internalisasi yang ditransformasikan kepada siswa dapat menumbuhkan akhlak terpuji bagi kehidupan sehari-hari. Internalisasi ini merupakan proses pembangunan jiwa yang berasaskan konsep keimanan.

Gagalnya sebuah pendidikan karakter yang terjadi selama ini, dapat disebabkan karena karakter yang diajarkan minus keimanan dan konsep adab. Sehingga, proses pembangunan karakter tersendat bahkan hilang sma sekali. Untuk membentuk penuntut ilmu menjadi berkarakter dan beradab, maka pendidikan islam harus mengarahkan target pendidikan kepada pembangunan individu yang memahami tentang kedudukannya, baik kedudukan dihadapan Tuhan, dihadapan masyarakat dan di dalam dirinya sendiri. Serta menunjukan keseriusan untuk ikut serta membentuk karakter-karakter siswa melalui komunikasi interpersonal guru dan siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak.

Gambar. 2. 1.
Bagan Kerangka Berfikir

